

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internet Berkonten Pornografi

##### 1. Definisi Internet Berkonten Pornografi

Internet adalah kumpulan jaringan-jaringan komputer dunia yang terdiri dari jutaan unit-unit kecil, seperti jaringan pendidikan, jaringan bisnis, jaringan pemerintahan dan lain-lain yang secara bersama menyediakan layanan informasi seperti email, online chatt, transfer file dan saling berhubungan (*linked*) antara satu halaman web dengan sumber halaman web yang lainnya (Yuhfizar,2008). Internet telah membuka beberapa peluang baru untuk komunikasi massa yang meliputi e-mail, website, podcast, e-forum, e-book, blogging, TV internet dan banyak lainnya, yang sedang booming saat ini. Internet juga telah memulai jejaring sosial yang mampu berkomunikasi secara bersama-sama (Garia, 2012).

Dalam hal ini batasan pornografi yang ada di internet menurut UU pornografi (2008) adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Menurut Burham (2005) pornografi adalah penggambaran perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan

sifatnya yang seronok, jorok, vulgar dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.

Suler(2004) melontarkan istilah *online disinhibition effect* (efek disinhibitasi online) untuk mendeskripsikan fenomena bahwa orang-orang berkomunikasi dan berperilaku secara berbeda pada saat *online* di banding di dunia nyata.

Adapun konsep-konsep *online disinhibition effect* menurut Suler (2004) yaitu :

a. You Don't Know Me/ You Can't See Me. (Kamu tidak mengenalku/kamu tidak dapat melihatku).

Kedua konsep ini berkaitan dengan ide psikologi sosial tentang anonimitas dan perannya dalam perilaku orang-orang. Anonimitas di internet memungkinkan orang-orang untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan seksualitasnya melampaui yang sering kali dilakukan dengan nyaman di dunia nyata.

b. See You Later. (Sampai Jumpa Lagi)

Konsep ini berkaitan dengan perasaan bahwa konsekuensi internet berkonten pornografi dapat di hindari dengan hanya menutup aplikasinya atau mematikan komputernya.

c. It's All in My Head/It's Just a Game. (semua ini hanya ada di Kepalaku/Ini hanyalah Game)

Kedua konsep ini menstimulasi dunia fantasi yang sering di hubungkan dengan internet berkonten pornografi. Karena antara realitas

dan khayalan terkait perilaku seksual di internet tersebut sulit sekali di tetapkan dengan baik oleh pengguna internet.

d. We're Equals. (Kita semua sama)

Di dunia nyata ada hirarki untuk menetapkan batasan yang jelas dan memahami aturan. Akan tetapi di internet sering kali meniadakan hirarki ini terlebih ketika individu terpapar pornografi, semua berpeluang sama, tidak memandang status, tingkat kesejahteraan, ras, gender, atau umur.

Dapat disimpulkan bahwa Internet merupakan kumpulan jaringan-jaringan komputer dunia yang terdiri dari jutaan unit-unit kecil, seperti jaringan pendidikan, jaringan bisnis, jaringan pemerintahan dan lain-lain yang secara bersama menyediakan layanan informasi seperti email, online chatt, transfer file dan saling berhubungan (*linked*) antara satu halaman web dengan sumber halaman web yang lainnya, yang dapat mengubah cara orang berfikir, merasakan dan berperilaku di dunia *online*, seperti pornografi.

Pornografi yang merupakan penggambaran perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan sifatnya yang seronok, jorok, vulgar dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual baik dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya. Memungkinkan orang-orang untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan seksualitasnya di dunia nyata.

## 2. Unsur-unsur pornografi

menurut Armando (2004) unsur-unsur Pornografi adalah :

### a. Media audio (dengar)

Menurut Armando (2004), media masa yang termasuk dalam media audio (dengar) yaitu siaran radio, kaset, CD, telepon dan media audio lainnya yang dapat di akses di internet.

- 1) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual
- 2) Program radio dimana penyiar atau pendengarnya berbicara hal yang berhubungan dengan mesum
- 3) Jasa pelayanan seks melalui telepon dan sebagainya

Media audio yang terdapat di internet dapat mempengaruhi siapa saja termasuk pada mahasiswa yang mengaksenya sehingga memungkinkan menjadi terpapar pornografi karena mengandung pesan seksual yang bersifat implisit atau tersirat melalui musik di internet dari pada konten seksual secara eksplisit

### b. Media audio-visual (pandang-dengar)

Program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer atau ragam media audio visual yang dapat di akses di internet merupakan media yang termasuk dalam media audio-visual (Armando,2004). Berikut penjabaran dari media-media tersebut:

- 1) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian.
- 2) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi dan pengiringnya hadir dengan penampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

Menurut Sherman & Dominick (dalam Bragg & Buckingham, 2002) bahwa dalam konsep video klip sebuah lagu banyak yang menggambarkan konten seksual seperti berciuman, memeluk dan beradegan mesra atau romantis. Selain itu, lirik lagu yang di ciptakan sebageian besar bertemakan seksualitas "cinta". Pada video klip maupun acara musik juga sering menampilkan karakter wanita yang memakai pakaian minim.

Sedangkan video *games* umum di gunakan oleh mahasiswa baik yang di akses secara langsung ataupun *download* di internet. Baik yang ada di *smartphone* maupun yang ada di laptop atau komputer mereka. Karena tidak dipungkiri kebanyakan dari Mahasiswa menganggap bahwa *smartphone* dan laptop atau komputer menjadi sangat penting, sehingga tidak heran banyak video *games* yang ada pada genggamannya mahasiswa.

Pada video *games* sering kali di jumpai mengandung konten seksual dan kekerasan. Sehingga pada video *games* terbentuk *stereotype* atau menyamakan dalam penggambaran peran gender dan mungkin berisi konten seksual secara eksplisit. Hal ini sering di jumpai pada video *games*

juga sering menggambarkan gender perempuan dalam bentuk gambar yang memakai pakaian yang terbuka (Brown, Halpern, & L'Engle, 2005).

Adapun tayangan lain di internet yang mengandung konten seksual seperti :

#### 1) Drama

Drama merupakan salah satu yang di gemari oleh mahasiswa untuk menjadi hiburan ketika merasa bosan terhadap tugas kuliahnya ataupun sekedar menonton bersama dengan rekan kuliahnya untuk mengisi waktu luangnya seperti drama korea. Padahal adegan yang tertera di drama tidak jauh dari konten seksual seperti kisah romantis antar kekasih, lagu yang romantis sampai pada memunculkan perilaku seksual misalnya berciuman, berpelukan bahkan sampai berhubungan badan sehingga kebanyakan membua mahasiswa menjadi *baper* atau bawa perasaan dan dapat memunculkan gairah seksual bagi mahasiswa yang menontonya. Alasannya karena drama memiliki 3 kali lipat lebih besar beresiko untuk menyampaikan pesan yang bersifat seksual dari pada *genre* televisi yang lainnya (Gottfred, Sarah & Bleakley, 2013).

#### 2) Komedi

Tidak sedikit komedi yang tersirat di internet menjadi sebuah ajang menghibur dengan menambahkan konten seksual, karena pada dasarnya yang menyaksikan akan merasa terhibur apabila pesan yang

di sampaikan oleh komedian menjadi sebuah stimulus seksual yang di proses dalam pikiran sehingga meresponnya dengan lelucon. Alasannya karena seiring waktu, isi pesan dalam humor ini telah tersimpan (Gottfred, Sarah & Bleakley, 2013).

### 3) Gaya hidup atau infotainment

Tayang yang terakses di internet kebanyakan dari artis atau orang-orang yang sudah di anggap viral di internet. Seperti hubungan asmara, kuliner, *fashion* sampai pada tempat yang di kunjunginya. Yang di dalamnya banyak konten pornografi misalnya artis yang memakai pakaian seksi, keluaran pakaian terbaru yang terlalu minim, dll. Sehingga tidak heran ketika mahasiswa terpapar internet bekonten pornografi karena hal itu memicu mahasiswa untuk mudah mengikuti artis idolanya (Brown, Halpern & L'Engle, 2005).

### 4) Animasi

Ada beberapa penyebaran animasi di internet yang mengandung informasi mengenai konten seksual misalnya animasi kartun yang memiliki unsur konten seksual walaupun secara implisit.

## c. Media visual (pandang)

Armando (2004) menjelaskan bahwa media visual berupa :

- 1) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seksual secara terperinci atau yang memang di buat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca
- 2) Gambar, foto adegan seksual atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual
- 3) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual
- 4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seksual dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

Dari uraian tersebut mahasiswa yang terpapar internet berkonten pornografi sesuai dengan batasan pornografi dalam perundang-undangan, baik melalui audio (dengar), visual (lihat) dan audio-visual (dengar-lihat) yang tersebar di internet, dengan mengandung pesan seksual yang bersifat implisit atau tersirat, sehingga dapat merangsang secara seksual bagi siapaun yang menontonnya.

## **B. Perilaku Seksual Pr anikah**

### **1. Pengertian Perilaku Seksual Pra nikah**

Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tiggah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang di lakukan remaja sebelum menikah (Soetjningsih, 2008). Simanjuntak (2005) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam

tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, sampai dengan bersenggama yang di lakukan dengan adanya dorongan seksual, yang di lakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

Sedangkan Kusmiran (2013) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual yang di lakukan sebelum menikah.

Penyebab utama dari perilaku seksual pranikah yang di lakukan pada remaja adalah dorongan biologis (*sexual drive*), yang sudah tidak dapat di bendung dan di lakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan, dan sudah merasa siap melakukannya serta merasakan afeksi dari pasangan atau partner seks (Taufik, 2013). Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan pemberian pendidikan seksual sebelum menikah menjadi penting karena remaja yang berkategori mahasiswa berada dalam potensi seksual aktif yang berkaitan dengan dorongan seksual yang di pengaruh hormon, informasi yang tidak memadai, dan dapat berdampak negatif seperti kehamilan tidak di inginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta aborsi (Geckova, 2011). Hal

tersebut dapat mengantisipasi Mahasiswa untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual seperti berciuman, ciuman bibir, memengan payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual dan seks oral yang di lakukan seseorang atas dasar dorongan seksual bersama partner seksualnya sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku Seksual Pra nikah

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seksual pranikah terdiri dari :

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugasperkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dankebahagiaan.
- c. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengansesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- d. Aspekreligius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
- e. Aspek sosial,yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentukhubungan sosial primer.

Bentuk-bentuk perilaku seksual berupa berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual da seks oral(Santrock, 2007). Sedangkan menurut Sarwono (2010) yaitu berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir,

meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling membuka baju, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, mencium/dicium bagian sensitive dalam keadaan tanpa pakaian, menempelkan alat kelamin dan berhubungan seksual

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seksual pranikah yaitu aspek biologis, aspek psikologis, aspek moral, aspek religius, dan aspek sosial yang memiliki bentuk-bentuk perilaku seksual berupa berciuman bibir, ciuman lidah, berpegangan tangan, berpelukan, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling membuka baju, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, menempelkan alat kelamin dan berhubungan seksual. Memegang payudara, memegang penis.

### 3. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari :

- a. Biologis, yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Pengaruh Orangtua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman sebaya, pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.
- d. Adanya media pornografi yaitu mempertontonkan dan menyediakan gambar, film, animasi, kartun yang mengandung unsur seksual yang dapat mempengaruhi pikiran remaja untuk melakukan seksual
- e. Akademik, remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.
- f. Pemahaman kehidupan sosial, pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.
- g. Pengalaman Seksual, semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya

melihat gambar–gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

- h. Pengalaman dan Penghayatan Nilai–nilai Keagamaan (religiusitas), remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai–nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- i. Faktor Kepribadian, faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.
- j. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu merasa secara seksual menarik, berpengalaman, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menangani situasi seksual (Santrock, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, adanya media pornografi, akademik, pemahaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, merasa secara seksual

menarik, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menangani situasi seksual.

### C. Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Seseorang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009).

Menurut Kenniston (2006) mahasiswa adalah suatu periode yang disebut dengan “*studenthood*” yang terjadi hanya pada individu yang memasuki post *secondary education* dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap.

Menurut Frangos (2010) Mahasiswa memiliki tingkat resiko terkena paparan internet yang tinggi. Adapaun alasannya yaitu :

1. Mahasiswa memiliki waktu luang yang banyak.
2. Sekolah dan universitas memberikan fasilitas internet tanpa batas.
3. Mahasiswa yang berusia 18-22 tahun umumnya baru pertama kali terbebas dari pengawasan orang tua tentang apa yang mereka akses di internet.
4. Mahasiswa baru mengalami masalah baru untuk beradaptasi dengan situasi kuliah dan sulit untuk memperoleh teman yang baru, dan lebih sering berakhir dengan mencari teman dengan menggunakan aplikasi internet.
5. Mahasiswa mendapat dukungan dari fakultas dan tenaga administrasi fakultas dalam menggunakan aplikasi internet.

6. Remaja terlatih untuk menggunakan inovasi teknologi terbaru, khususnya yang ada aplikasi internet.
7. Mahasiswa ingin menghilangkan rasa stres setelah menghadapi ujian di kampus. Terakhir kedelapan, mahasiswa merasa kehidupan di kampus terasingkan dari aktifitas sosial dan ketika mahasiswa menyelesaikan studinya, lapangan pekerjaan yang penuh dengan ketidakpastian dimana mahasiswa harus berpartisipasi dan sukses dalam menemukan pekerjaan.

#### **D. Pengaruh Perilaku Seksual Pra Nikah terhadap Internet Berkonten Pornografi pada Mahasiswa semester II**

Internet konten pornografi yang merupakan kumpulan jaringan-jaringan komputer dunia yang dapat mengubah cara orang berfikir, merasakan dan berperilaku di dunia *online*. Di dalamnya mengandung unsur-unsur pornografi seperti media audio (dengar), media visual (pandang) dan media audio-visual (dengar-pandang). Pornografi berisi seperti perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan sifatnya yang seronok, jorok, vulgar dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual baik dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya. Memungkinkan orang-orang yang terpapar pornografi untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan seksualitasnya di dunia nyata.

Paparan internet berkonten pornografi membuat orang dapat melakukan perilaku seksual pra nikah. Seperti dalam penelitian Kartono (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah terjadi karena adanya perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi

Oleh karena itu, mahasiswa akan melampiaskan hasrat seksualnya ketika mendapatkan stimulus. Perilaku seksual pranikah tersebut merupakan hasil respon terhadap stimulus yang sebelumnya mahasiswa peroleh. Perilaku seksual pra nikah dapat berupa berciuman bibir, ciuman lidah, berpegangan tangan, berpelukan, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan berpakaian, menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling membuka baju, meraba/diraba bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, mencium/dicium bagian sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, menempelkan alat kelamin dan berhubungan seksual, memegang payudara, memegang penis yang dilakukan seseorang atas dasar dorongan seksual bersama partner seksualnya sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Mahasiswa memiliki tingkat resiko terkena paparan internet berkonten pornografi yang lebih tinggi (Frangos, 2010). Terutama pada mahasiswa baru karena pada akhirnya mahasiswa baru sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru dan kemungkinan akan memanjakan dirinya dengan penggunaan internet sebagai upaya untuk

mengatasi suasana perasaan depresi atau ketegangan yang di rasakannya. Selain itu, karena mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah ke internet dan lebih di dorong untuk menggunakannya, sehingga berkontribusi pada lebih tingginya prevalensi penggunaan aktif internet di kampus (Young & Abreu, 2017).

Menurut Nadesul (2011), pada masa remaja, otak depan seseorang atau *prefrontal cortex* (PFC) belum mengalami perkembangan yang sepenuhnya. Fungsi dari PFC ini yaitu bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, menentukan prioritas, menimbang resiko, kemampuan penilaian dan analisis. Gunawan (dalam Nadesul 2011) juga berpendapat bahwa bagi anak, menstimulasi anak sangat mudah. Ini terjadi karena anak dominan belajar dengan melihat ketimbang rangsang berfikir. Itu pula yang membuat anak sulit membedakan antara fakta dan fantasi serta tindakan yang boleh dan tidak boleh.

Selain faktor PFC, pornografi juga merangsang pelepasan hormon dopamin dan endorfin. Jumlah reseptor didalam otak juga terus bertambah yang dapat menggiring seseorang menjadi kecanduan. Untuk itu, pada mahasiswa yang bagian otak logikanya belum berkembang, pornografi akan sangat berpengaruh dan menyebabkan adiksi (kecanduan) serta merusak tumbuh kembang pada otaknya.

Mudahnya paparan internet berkonten pornografi masuk kedalam memori dikarenakan ketika mendapatkan rangsangan panca indera di ubah di dalam korteks selebri dan melalui nukleus amigdala di salurkan menuju ke

hipotalamus, merangsang pembentukan dalam bentuk gonadotropin-releasing hormone (GnRH) yang merangsang hipofisis anterior dengan sistem portal sehingga kelenjar pituitari yang menghasilkan FSH (Follicle Stimulating Hormone) dan LH (Luteinizing Hormone) mengirimkan sinyal untuk gonadotropin (hormon yang merangsang kelenjar seks) (Nadesul, 2011). Hal tersebut yang membuat mahasiswa dominan belajar dengan melihat ketimbang rangsang berfikir (Guyton & Hall, 2007).

Selain karena proses perkembangan yang terjadi setiap Mahasiswa disebabkan karena banyaknya pengaksesan situs negatif yang berupa pornografi tersebar di internet. Seperti dalam penelitian Young & Abreu (2017) menyatakan bahwa macam-macam situs paparan internet berkonten pornografi, yaitu :

#### 1. Worldwide Web

Metode paling umum untuk mengakses seks di internet adalah melalui World Wide Web. Browsers internet (misalnya, Firefox, Internet Explorer, Chrome, dan lain-lain) menginterpretasikan dan menampilkan teks, grafis dan multimedia di monitor pengguna.

Laman-laman web yang berorientasi seksual pada umumnya digunakan untuk menampilkan gambar-gambar pornografis, tetapi juga dapat di gunakan untuk obrolan seksual, *vidio streaming* (live) atau mengakses bidang-bidang seksual internet lain yang nanti akan di diskusikan.

#### 2. Newsgroups

*Newsgroups* dapat di gunakan untuk maksud-maksud seksual dengan memungkinkan individu untuk berbagi teks, foto, vidio, atau suara seksual di internet dengan orang lain yang memiliki minat seksual serupa. Ada ribuan *newsgroups* yang terbagi dalam bidang-bidang topik tertentu, banyak di antaranya di gunakan untuk tukar menukar konten seksual.

### 3. Area Obrolan

Ada beragam metode untuk mengakses area-area obrolan seksual *online*. Terlepas dari metodenya, karakteristik umum semus area obrolan adalah kemampuannya untuk memungkinkan banyak individu untuk bergabung dalam sebuah “ruang” yang sama dan terlibat dalam percakapan langsung, atau saling menyampaikan berbagai berkas (*file*) melalui koneksi obrolan.

Banyak area obrolan yang memasukan opsi *video conferencing* atau *audio conferencing* sebagai bagian dari proses obrolan. Bukan tidak lazim lagi bagi individu dalam ruang obrolan untuk melakukan percakapan seksual, menonton video seksual atau balik saling mengirimkan berkas-berkas pornografi. Contoh-contoh area obrolan yang sering di gunakan termasuk Yahoo! Chat, Internet Relay Chat (IRC) dan Excite Chat.

### 4. Berbagai berkas secara Peer-To-Peer

Paket-paket software seperti Limewire membuat *file sharing* (berbagi berkas) menjadi sebuah hobi yang populer. Meskipun musik adalah tipe berkas yang paling lazim di bagi di jaringan-jaringan ini, gambar, video, dan *software* pornografi juga lazim di bagi.

## 5. Situs Jejaring Sosial

Situs jejaring sosial memungkinkan individu untuk menciptakan kelompok “teman-teman” *online* yang dapat berbagi pesan, mengobrol, mengirim foto/vidio, berbagi musik, dan sebagainya. Ada berbagai macam genre di situs jejaring sosial, termasuk menemukan bekas teman-teman sekelas, menemukan pasangan romantis (situs kencan). Atau bertemu orang-orang baru dengan minat serupa. Situs jejaring sosial yang lazim di gunakan termasuk *MySpace.com*, *Facebook.com*, *Bebo*, *e-Harmony*, *Classmates.com*, *YouTube*, dan *Photobucket*, dll. Situs-situs jejaring sosial juga dapat digunakan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seksual, atau untuk mengatur maksud-maksud seksual *offline*. Situs-situs ini menjadi populer oleh remaja dan orang-orang dewasa muda.

Subset jejaring sosial lain yang lazim digunakan di kenal sebagai *micro-bloggers*; jejaring sosial yang paling banyak di gunakan adalah *Twitter*. Micro Blogging memungkinkan individu-individu untuk mendaftar dan mengikuti versi online catatan harian individu lain, tetapi setiap entri di buat dengan menggunakan tidak lebih dari 140 karakter. Perusahaan, bintang film, rock band, dan lain-lain men-“tweet” penggemar-penggemar, seperti halnya dominatriks seksual, perusahaan pornografi dan lain-lain yang ingin bertemu untuk maksud-maksud seksual.

## 6. Game Online

Game-game online, baik yang dimainkan di komputer atau melalui alat gaming portabel (Xbox 360, PlayStation Portable, iPod, dan lain-lain)

sering kali memasukan kemampuan untuk mengirim teks atau obrolan audio sambil bermain game tersebut. Teknologi semacam itu bisa memasukan diskusi atau komentar seksual, atau mengatur kegiatan seksual offline. Unmur yang sangat beragam di tempat-tempat ini membuat percakapan seksual dengan anak di bawah umur menjadi hal yang sangat biasa.

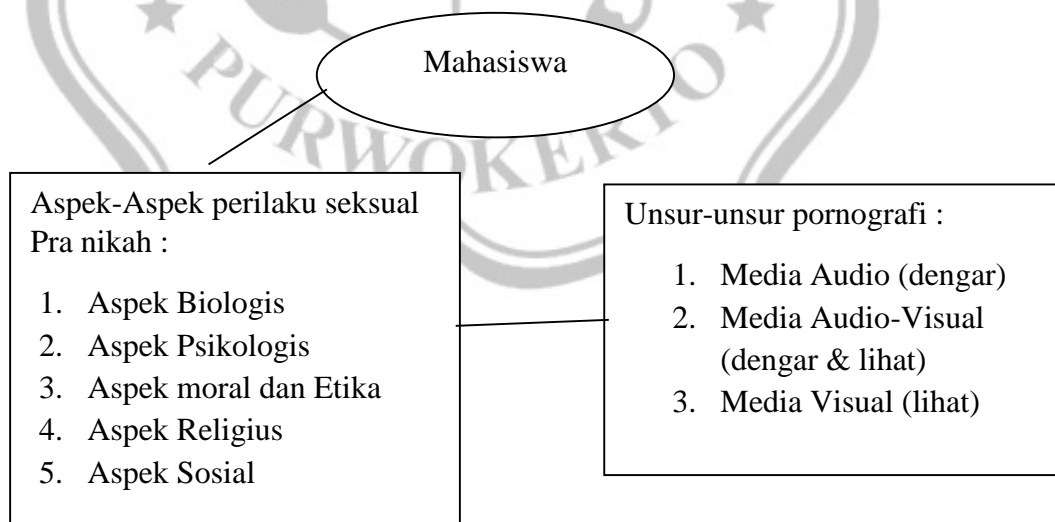
Dengan paparan internet pornografi, mahasiswa dapat merepresentasikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ataupun keliru terhadap predaktor seksual yang ada di tayangan internet berkonten pornografi. Seperti yang di jelaskan menurut (Beard, 2008; Dombrowski, LeMasney & Ahia, 2004) yaitu bahaya lain yang dapat di timbulkan oleh representasi palsu adalah interaksi dengan predator seksual, yang dapat dengan mudah melibatkan remaja di dalam lingkungan yang relatif anonim ini.

Dengan adanya internet berkonten pornografi membuat mahasiswa sulit membedakan antara fakta dan fantasi serta tindakan yang boleh dan tidak boleh. Hal tersebut membuat setiap mahasiswa yang mengalami *exposure* adegan porno akan muncul rasa ingin tahu sehingga tidak cukup hanya sekali saja untuk melihatnya, karena rasa ingin tahu inilah yang menjadikan percepatan pematangan seksual (Brown, Carolyn, & L'Engle, 2005). Dan menirukannya dengan melakukan perilaku seksual pra nikah sesuai adegan porno yang pernah di tontonnya.

Berdasarkan penelitian Papalia, Old & Feldman (2008) bahwa manusia merupakan makhluk seksual, mengenali orientasi seksualnya sendiri, menerima gejolak seksual dan membentuk keterikatan seksual atau hubungan

romantis untuk mencapai pada identitas seksual. Sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan perilaku seksual tersebut untuk mendapatkan kepuasan dirinya sendiri ketika mahasiswa memperoleh relasi seksual dengan pasangannya. Seperti dalam penelitian Tanjung, dkk (dalam Janitra, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanifestasikan ke dalam perilaku seksual.

Oleh karena itu, Perilaku seksual pra nikah dianggap penting, karena merupakan akibat yang dilakukan setelah mengakses dan menonton segala hal yang menjadi batasan pornografi di internet. Sehingga penelitian ini akan dilaksanakan dengan menguji pengaruh perilaku seksual pra nikah terhadap internet berkonten pornografi pada mahasiswa semester II yang terpapar pornografi di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto.



**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, maka diajukan hipotesis “Ada Pengaruh Perilaku Seksual Pra Nikah terhadap Internet Berkonten Pornografi pada Mahasiswa Semester II yang Terpapar Pornografi di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

